



**Alih Fungsi Lahan dari Sawah ke Non Sawah pada Masyarakat Pedesaan  
Sumber Makmur, Kecamatan Sungai Rumbai, Mukomuko, Provinsi  
Bengkulu**

**Irwan Irwan**

**Program Magister Studi Humanitas, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera  
Barat, Padang, Indonesia**

irwan@upgrisba.ac.id

**Nur Fasihun**

**Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas  
PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia**

nurvasihun@gmail.com

**Juliana Sianturi**

**Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas  
PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia**

Julianasianturi661@gmail.com

***Abstract***

*This research is motivated by the conversion of land from rice fields to non-rice fields that occurs in rural communities. The purpose of this study is to analyze the causes and impacts of land conversion from rice fields to non-rice fields in rural communities. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. This research was conducted in Sumber Makmur Village, Sungai Rumbai District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. Data collection methods were carried out in several ways, namely: non-participant observation, in-depth interviews, and document data collection. The withdrawal of informants was carried out by purposive sampling technique and the informants in this study were rice farmers who experienced changes in their livelihoods from rice fields to non-rice fields. The unit of analysis of this research is individuals who experience changes in their livelihoods and data analysis using the Miles and Huberman model with several stages, namely data collection, data reduction,*

*data presentation, and conclusion drawing. The results showed that from 1,500 residents in Sumber Makmur 90% changed the function of land from rice fields to non-rice fields. The cause is the first land function: rice has failed to harvest, the second is the increasing need for life, the yield of rice that is obtained is uncertain. As a result, the change of land function from rice fields to non-rice fields or land conversion has an impact on natural disasters, job losses and production decreases.*

**Key words:** *Land conversion; Rice Fields to Non Rice Fields; Rural Community*

### **Abstrak**

Penelitian ini melatar belakangi oleh adanya alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Tujuan penelitian ini menganalisis penyebab dan dampak dari alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah pada masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan pengumpulan data dokumen. Penarikan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan informan dalam penelitian ini adalah petani sawah yang mengalami perubahan mata pencarian dari sawah ke non sawah. Unit analisis penelitian ini adalah individu yang mengalami perubahan mata pencarian dan analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dari 1.500 penduduk di Sumber Makmur 90% mengalih fungsi lahan dari sawah ke non sawah. Penyebabnya aliah fungsi lahan pertama: padi mengalami gagal panen, kedua meningkatnya kebutuhan hidup, hasil panen dari padi yang di dapatkan tidak menentu. Akibat peralihan alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah atau alih fungsi lahan berdampak pada terjadinya bencana alam, kehilangan pekerjaan dan produksi pada mengalami penurunan.

**Kata kunci:** Alih Fungsi Lahan; Sawah ke Non Sawah; Masyarakat Pedesaan

## **A. Pendahuluan**

Indonesia terkenal dengan negara agraris yang terdiri dari kurang lebih 7.000 pulau di seluruh penjuru nusantara dengan jumlah penduduk yang beragam budaya dan beragam mata pencahariannya, kurang lebih 70% dari rakyatnya tinggal di daerah pedesaan dan mana 30% lainnya tinggal di daerah perkotaan (Elvawati et al., 2022; Maulana et al., 2020; Mazya et al., 2022; Zusmelia et al., 2022). Seperti yang di ketahui masyarakat Indonesia kebanyakan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian baik sawah maupun non sawah. Sawah ini merupakan penghasil sumber pangan kehidupan sehari-hari yaitu beras. Beras ini merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat di pisahkan dari masyarakat Indonesia karena beras merupakan sumber perolehan karbohidrat (Irwan, Mobo, et al., 2022; Junaidi et al., 2021; Oktaviani et al., 2021; Ritung, 2010). Namun resiko kerugian gagal panen dari sektor sawah ini cukup besar karena sektor sawah ini rawan banjir.

Seiring berjalannya waktu beberapa waktu, masyarakat pedesaan di Indonesia mulai berpikir kurang berkecukupan jika mereka terlalu bergantung hidupnya dari pertanian sektor sawah yaitu misalnya padi. Masyarakat pedesaan menganggap jika hidup hanya mengandalkan bertani dari sektor sawah mereka kurang mendapatkan hasil panen yang sesuai, terlebih lagi pertanian dari sektor sawah ini bergantung sekali dengan cuaca, jika cuaca hujan deras lahan sawah tentunya akan banjir dan bisa mengakibatkan gagal panen (Hartini et al., 2015; Irwan Irwan, Zusmelia, et al., 2022; Purwanti et al., 2023; Putri et al., 2022).

Masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian salah satunya adalah masyarakat di desa Sumber Makmur, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu melakukan alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah karena padi yang mereka tanam di sawah gagal panen karena banjir. Hal ini yang membuat perubahan pemikiran masyarakat dalam mengalih fungsi lahan sawahnya ke non sawah sebagai sumber ekonomi masyarakat tersebut (Irwan Irwan et al., 2023).

Alih fungsi lahan adalah mengubah lahan dengan perubahan fungsi sebagian atau semua kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) dan dampak positif (keuntungan) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lapatandau et al., 2017). Alih fungsi lahan juga dapat di katakan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan dalam kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, tujuan

penelitian ini adalah menganalisis penyebab dan dampak alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah pada masyarakat pedesaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Penarikan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria informan. Informan penelitian ini adalah petani sawah yang mengalami perubahan mata pencarian dari sawah ke non sawah. Unit analisis penelitian ini adalah individu sebagai perubahan mata pencarian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan sesuai dengan tujuan peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan pengumpulan data dokumen.

## **B. Pembahasan**

Alih fungsi lahan pada desa Sumber Makmur puncaknya terjadi pada tahun 2007 yaitu tepat setelah terjadi gempa. Masyarakat tersebut merasa frustrasi karena padi yang mereka tanam mengalami gagal panen lahan sawah yang mereka tanam padi mengalami banjir ketika iklim cuaca hujan (Irwan, 2015b; I Irwan, Shahreza, et al., 2022; Nuraisah et al., 2019; Siska & Supriatna, 2021). Sebelum alih fungsi ke non sawah mereka sudah mencoba menanam selain padi yaitu seperti kacang tanah, jagung, semangka, dan sebagainya mereka tanam di sawah. Ternyata hasil yang di dapatkan kurang maksimal dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya masyarakat mencoba mengalih fungsi lahan dari sawah ke non sawah. Hasil yang di dapatkan juga cukup memuaskan pada saat itu (Herdana, 2015). Akhirnya seiring berjalannya waktu sebagian besar masyarakat disana mengalih fungsi lahan dari sawah ke non sawah karena hasil yang di dapatkan dapat meningkatkan mutu hidup masyarakat setempat.

### **1. Penyebab Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Non Sawah.**

Alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah dapat dipahami dengan adanya teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat memicu alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, seperti industri dan perumahan. Menurut teori urbanisasi bahwa perkembangan kota dan urbanisasi dapat memicu alih fungsi lahan dari pedesaan ke perkotaan. Permintaan lahan yang meningkat di perkotaan

mendorong harga tanah naik, sehingga mendorong pemilik lahan di pedesaan untuk menjual tanah mereka. Sedangkan dalam teori pertukaran dan transaksi mengatakan bahwa alih fungsi lahan terjadi ketika pemilik lahan merasa bahwa nilai lahan mereka lebih tinggi jika diubah menjadi penggunaan yang berbeda, misalnya sebagai tempat usaha atau perumahan. Hal ini didasarkan pada nilai ekonomi yang terkait dengan penggunaan lahan yang berbeda-beda.

Selanjutnya menurut teori pengambilan keputusan menyatakan bahwa alih fungsi lahan terjadi karena adanya keputusan rasional dari pemilik lahan yang melihat manfaat ekonomi yang lebih tinggi dengan mengubah penggunaan lahan. Keputusan ini didasarkan pada kalkulasi ekonomi yang melibatkan biaya, manfaat, risiko, dan faktor-faktor lainnya. Teori Perubahan Struktur Agraris menyatakan bahwa alih fungsi lahan terjadi karena adanya perubahan struktur agraris, yaitu perubahan pola kepemilikan, penggunaan, dan distribusi lahan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim, kebijakan pemerintah, atau pasar global.

Jumlah penduduk mengalih fungsi lahan dari sawah ke non sawah sebanyak 1.500 penduduk di Sumber Makmur atau 90%. Pada tahun 2007 setelah terjadi gempa masyarakatnya mulai melakukan alih fungsi sawah ke non sawah, karena beberapa kali padi dan tanaman lain di sawah yang mereka tanam mengalami gagal panen (Irwan, 2015a). Sebelum melakukan alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah mereka menanam tanaman seperti padi, kacang kacangan, jagung, semangka, timun, dan sebagainya, namun hasil panen yang di dapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dan kerap kali mengalami gagal panen karena lahan sawah rawan akan banjir saat curah hujan tinggi (Lestari et al., 2019).

Sekitar satu hektar sawah yang mereka tanam padi tidak mendapatkan hasil yang maksimal, secara perhitungan dari satu hektar sawah padi yang dapat di panen umumnya mendapatkan 4-5 ton gabah kering. Namun hasil yang di dapatkan masyarakat Sumber Makmur hanya sekitar 1-2 ton saja, dan setiap kali musim panen tiba harga padi sering kali mengalami penurunan. Kebutuhan hidup masyarakat pedesaan terus meningkat sedangkan harga gabah padi pada tahun 2008 yaitu sekitar Rp. 2.200/kg, dengan harga yang begitu murah dan hasil panen yang tidak menentu kerap kali mengalami kegagalan sehingga masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan maksimal, hal ini membuat masyarakat pedesaan mencoba beralih dari fungsi lahan sawah ke non sawah (Dewi & Rudiarto, 2013). Sawah yang dialih fungsikan yaitu berupa tanaman karet dan sawit karena mudah perawatannya, tenaga kerja yang di gunakan lebih sedikit, resiko gagal panen lebih sedikit dan hasil yang di dapatkan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pedesaan (Haris et al., 2018; Mazya et al., 2022).

Proses terjadinya alih fungsi lahan di desa Sumber Makmur disebabkan beberapa alasan, pertama karena masyarakat mengalami beberapa kali gagal panen diakibatkan sawah mereka terkena banjir. Kedua karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup, sedangkan hasil panen dari padi yang di dapatkan tidak menentu. Alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah terjadi ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian padi (sawah) dialihkan untuk kegiatan non-pertanian seperti perumahan, industri, atau pariwisata. Berikut ini adalah beberapa penyebab umum alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah:

- a. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian seperti perumahan, industri, dan komersial. Permintaan lahan untuk pembangunan perumahan dan pusat-pusat perkantoran dapat menyebabkan alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah.
- b. Kebijakan pemerintah, seperti kebijakan pembangunan infrastruktur dan peraturan zonasi dapat mempengaruhi alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah. Pembangunan jalan raya, jalan tol, dan stasiun kereta dapat memicu alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah. Peraturan zonasi yang tidak tepat dapat memungkinkan penggunaan lahan pertanian untuk kegiatan non-pertanian.
- c. Kesenjangan ekonomi, antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat menjadi penyebab alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah. Beberapa petani mungkin merasa terpaksa untuk beralih ke sektor non-pertanian seperti industri dan pariwisata karena kesulitan ekonomi yang dihadapi di sektor pertanian.
- d. Perubahan kebutuhan konsumen dapat menjadi penyebab alih fungsi lahan dari sawah ke non-sawah. Permintaan untuk produk-produk non-pertanian seperti perumahan, industri, dan pusat perbelanjaan dapat mengubah permintaan lahan yang awalnya digunakan untuk pertanian.

## **2. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah.**

Alih fungsi lahan merupakan masalah penting yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Alih fungsi lahan mengacu pada perubahan penggunaan lahan dari fungsi semula, seperti lahan pertanian atau hutan, menjadi fungsi yang berbeda, seperti kawasan industri, perumahan, atau perdagangan. Alih fungsi lahan dapat berdampak pada lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta menjadi tantangan bagi pembangunan berkelanjutan (Irwan Irwan, Zusmelia, et al., 2022).

Di Indonesia, masalah alih fungsi lahan menjadi semakin serius karena adanya perkembangan ekonomi yang pesat dan pertumbuhan populasi yang tinggi. Alih fungsi lahan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, dan konflik sosial. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang efektif dan tepat dalam mengatasi masalah ini. Alih fungsi lahan dapat berdampak negatif pada lingkungan. Penggundulan hutan

untuk kepentingan alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti erosi tanah, banjir, dan longsor. Selain itu, alih fungsi lahan juga dapat mengurangi luasan lahan pertanian yang produktif, sehingga dapat berdampak pada ketersediaan pangan.

Alih fungsi lahan juga dapat berdampak pada sosial dan ekonomi. Alih fungsi lahan dapat mengurangi penghasilan petani dan masyarakat lokal yang mengandalkan lahan pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Selain itu, alih fungsi lahan juga dapat menyebabkan perubahan sosial, seperti migrasi penduduk dari pedesaan ke kota (Irwan Irwan et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan dan kebijakan terkait alih fungsi lahan. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menetapkan bahwa penggunaan lahan hutan harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, Pemerintah juga telah menetapkan moratorium izin baru perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 dan moratorium izin konsesi hutan alam pada tahun 2011.

Selain itu, Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) tahun 2020-2045 yang memuat rencana tata ruang nasional secara keseluruhan, termasuk tata ruang kawasan-kawasan strategis nasional yang akan diusahakan untuk pengembangan ekonomi dan sosial berkelanjutan. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Namun, meskipun telah ada peraturan dan kebijakan terkait alih fungsi lahan, masih banyak kasus alih fungsi lahan yang tidak terkendali dan merugikan masyarakat lokal serta lingkungan.

Peralihan mata pencarian dari sawah ke non sawah atau alih fungsi lahan berdampak dalam kehidupan ekonomi, politik, budaya, maupun alam. Dampak perubahan tersebut antara lain:

a. Bencana Alam

Alih fungsi lahan dapat menjadi penyebab terjadinya bencana alam yang merusak dan membahayakan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Berikut ini adalah beberapa bencana alam yang disebabkan oleh alih fungsi lahan:

- 1). Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi akibat alih fungsi lahan. Penggundulan hutan dan alih fungsi lahan menjadi pemukiman, industri, atau perkebunan dapat mengurangi kemampuan lahan untuk menyerap air hujan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir. Selain itu, pembangunan di sepanjang sungai

juga dapat menyebabkan terjadinya banjir akibat pembangunan tanggul yang tidak memadai atau peningkatan aliran air yang tiba-tiba.

- 2). Tanah Longsor. Penggundulan hutan dan alih fungsi lahan dapat merusak lapisan tanah dan menurunkan kemampuan lahan untuk menahan air, sehingga meningkatkan risiko terjadinya longsor. Selain itu, pembangunan di area perbukitan atau lereng gunung juga dapat meningkatkan risiko terjadinya longsor akibat penggalian atau pemotongan tanah.
- 3). Kekeringan. Pengurangan lahan pertanian yang produktif akibat alih fungsi lahan dapat mengurangi produksi pangan dan meningkatkan risiko terjadinya kelaparan. Selain itu, penggundulan hutan juga dapat mengurangi kemampuan lahan untuk menyerap air hujan, sehingga mengurangi ketersediaan air bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.
- 4). Perubahan Iklim. Penggundulan hutan dan alih fungsi lahan dapat menyebabkan pelepasan karbon dioksida ke atmosfer dan meningkatkan suhu global. Selain itu, alih fungsi lahan juga dapat mengurangi kemampuan hutan untuk menyerap karbon dioksida, sehingga meningkatkan emisi gas rumah kaca.

Alih fungsi lahan yang terjadi pada hulu sungai dapat menurunkan tingkat resapan air sehingga lingkungan area sungai sawah rusak. Apabila tingkat resapan air menurun dan lingkungan sudah mengalami kerusakan akan mengakibatkan banjir (Saputra et al., 2016). Selain itu kemarau yang berkepanjangan, tentunya hal ini karena resapan air yang berkurang akibat lahan sawah yang ditanami bukan padi lagi, misalnya di ganti dengan sawit atau karet (Fauziah et al., 2018).

#### b. Kehilangan Pekerjaan

Sebagian besar masyarakat mengalami kehilangan pekerjaan akibat alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah, karena keahlian bekerja yang dimiliki berbeda dari pekerjaan yang sekarang ini (Susilowati, 2016). Hilangnya mata pencaharian sebagai petani maka menurunnya pendapatan dan daya beli serta berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga tani terhadap pangan (Suratha, 2014).

Alih fungsi lahan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan bagi masyarakat. Alih fungsi lahan biasanya terjadi ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan pertanian, kehutanan, atau konservasi, dialihkan untuk kegiatan non-pertanian seperti perumahan, industri, atau pariwisata. Alih fungsi lahan ini dapat berdampak langsung pada kehidupan ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada



lahan tersebut. Berikut ini adalah beberapa dampak kehilangan pekerjaan akibat alih fungsi lahan:

- 1). Pengangguran. Pekerjaan yang sebelumnya terkait dengan kegiatan pertanian atau konservasi, seperti petani atau penjaga hutan, dapat hilang ketika lahan tersebut dialihkan untuk kegiatan non-pertanian. Hal ini dapat mengakibatkan masyarakat kehilangan sumber penghasilan yang stabil dan dapat memicu kemiskinan.
- 2). Penurunan Pendapatan. Ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian atau kehutanan dialihkan untuk kegiatan non-pertanian, pendapatan masyarakat yang sebelumnya bergantung pada lahan tersebut dapat menurun. Selain itu, kehilangan pekerjaan juga dapat memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.
- 3). Meningkatnya Persaingan. Ketika masyarakat kehilangan pekerjaan akibat alih fungsi lahan, mereka akan bersaing dengan masyarakat lain yang juga sedang mencari pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya persaingan kerja dan sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minat.
- 4). Migrasi. Alih fungsi lahan juga dapat menyebabkan terjadinya migrasi masyarakat ke daerah lain untuk mencari pekerjaan. Hal ini dapat mengakibatkan pemisahan keluarga dan kehilangan identitas budaya serta menimbulkan konflik sosial di tempat tujuan migrasi.

c. Produksi padi mengalami penurunan

Banyaknya alih fungsi lahan tiap tahun di daerah ini mengakibatkan produksi padi mengalami penurunan, yang biasanya mendapatkan sekitar 4 ton per hektar, kini hanya beberapa kwintal gabah kering perhektar dari setiap hektar lahan sawah yang di miliki masyarakat (Dewi & Rudiarto, 2013). Berkurangnya produksi padi berrarti berkurang juga beras yang di hasilkan dari masyarakat tersebut, sehingga beras yang dapat mereka jual setiap tahunnya hanya sekitar 15 sampai 20 ton pada saat sekarang ini (Sulistiyono et al., 2015). Jumlah data lahan sawah yang di alih fungsi ke non sawah dalam kurun 5 tahun terkahir di desa Sumber Makmur sebagai berikut.

Tabel 1.1

Data Jumlah Lahan Sawah yang di Alih Fungsikan ke Non Sawah  
di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Sungai Rumbai, Mukomuko, Provinsi Bengkulu

No	Tahun	Jumlah Alih Fungsi Lahan (HA)
1	2017	8
2	2018	12
3	2019	22
4	2020	27
5	2021	38
<b>JUMLAH</b>		<b>107</b>

Berdasarkan Tabel 1.1 memperlihatkan jumlah lahan yang di alih fungsikan dari sawah ke non sawah naik tiap tahunnya menjadi lahan non sawah sebagai mata pencarian masyarakat desa Sumber Makmur. Artinya sebagai mata pencarian non sawah sangat menjanjikan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan dari 1.500 penduduk di Sumber Makmur 90% mengalih fungsi lahan dari sawah ke non sawah. Hal ini berarti dengan semakin tinggi nya mengealih fungsikan lahan sawah ke non sawah maka akan berpengaruh terhadap berkurangnya lahan pertanian tanaman pangan padi karena sudah di alih fungsi ke lahan non sawah seperti karet dan sawit .

Produksi padi di suatu daerah dapat mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan biasanya terjadi ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian, khususnya pertanian padi, dialihkan untuk kegiatan non-pertanian seperti perumahan, industri, atau pariwisata. Alih fungsi lahan ini dapat berdampak langsung pada produksi padi dan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Berikut ini adalah beberapa dampak penurunan produksi padi akibat alih fungsi lahan:

- 1). Berkurangnya Luas Lahan Pertanian. Ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian dialihkan untuk kegiatan non-pertanian, maka lahan yang tersedia untuk pertanian menjadi semakin terbatas. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya produksi padi dan sulitnya mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.
- 2). Kualitas Tanah yang Menurun. Ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian dialihkan untuk kegiatan non-pertanian, maka lahan yang tersedia untuk pertanian cenderung menjadi semakin sempit dan terfragmentasi. Hal ini dapat menyebabkan degradasi tanah dan berkurangnya kesuburan tanah yang dapat mempengaruhi produksi padi.

- 3). Berkurangnya Sumber Daya Air. Ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian dialihkan untuk kegiatan non-pertanian, maka sumber daya air yang tersedia untuk pertanian juga dapat menjadi semakin terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan air bagi pertanian padi dan mengurangi produksi padi.

### **3. Upaya Mengatasi Penurunan Produksi Padi akibat Alih Fungsi Lahan**

Untuk mengatasi penurunan produksi padi akibat alih fungsi lahan, diperlukan upaya yang terintegrasi dan komprehensif antara berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pemberdayaan petani dilakukan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, pengembangan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, dan penggunaan sistem irigasi yang efisien. Pemerintah dapat memberikan bantuan teknis dan modal bagi petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan mengatasi penurunan produksi padi.
- b. Pengembangan lahan pertanian dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas lahan yang ada dan membuka lahan-lahan baru untuk pertanian. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang ada dan membuka lahan-lahan baru untuk pertanian.

### **C. Simpulan**

Alih fungsi lahan adalah perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya. Masyarakat desa Sumber Makmur, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu 90% masyarakatnya melakukan alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah. Masyarakat setempat melakukan alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah karena beberapa kali terjadi gagal panen dan ingin meningkatkan mutu hidup. Dampak dari alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah seperti hilangnya produksi padi di daerah tersebut dan tenaga kerja yang di butuhkan semakin sedikit. Bencana alam seperti banjir tidak dapat di hindarkan jika curah hujan tinggi dan mengakibatkan gagal panen.

### **Daftar Pustaka**

- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Peta Topografi. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 175–188.
- Elvawati, Susanti, M., Melia, Y., Irwan, Fitlayeni, R., Marleni, & Ruskhanidar. (2022). Oil Palm

- Expansion in Farmers Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(9), 3611–3615. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i9-40>
- Fauziah, L. M., Kurniati, N., & Imamulhadi. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Wisata Dalam Perspektif Penerapan Asas Tata Guna Tanah. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 2(1), 102–113. <https://doi.org/10.24198/acta.v2i1.163>
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114–120. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13967>
- Hartini, S., Hadi, M. P., Sudibyakto, & Poniman, A. (2015). Risiko Banjir Pada Lahan Sawah di Semarang dan Sekitarnya. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 51–58. <https://core.ac.uk/download/pdf/291853647.pdf>
- Herdana, A. (2015). Analisis Pengaruh Kesadaran Merek (Brand Awareness) Pada Produk Asuransi Jiwa Prudential Life Assurance (Studi Pada Pru Passion Agency Jakarta). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 1–18. <file:///C:/Users/user/Downloads/7524-14791-1-SM.pdf>
- heru purwandari. (2012). Alih fungsi lahan:potensi pemisu transformasi desa -kota. *Off Social and Agricultural Economic*, 6, 57.
- Irwan. (2015a). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus*, XIV(2), 183–195.
- Irwan. (2015b). Strategi Mencari Nafkah pada Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sebagai Akibat Perubahan Mata Pencaharian Hidup. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 8(2), 253–266.
- Irwan, I, Shahreza, M., Melia, Y., Widiyanarti, T., & ... (2022). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Daur Ulang Sampah Di Bank Sampah Sri Rejeki Kelurahan Benda Baru Kecamatan Pamulang .... *Journal of Community ...*, 2(2), 100–106. <http://icjcs.esc-id.org/index.php/home/article/view/65%0Ahttp://icjcs.esc-id.org/index.php/home/article/download/65/71>
- Irwan, Irwan, Zuzmelia, Z., Siska, F., Melia, Y., & Faida, F. (2023). Structure Strategy Living Fisherman Suburbs : Dynamics Fisherman on Class Intermediate Down In the village Pasie Nan Tigo , Padang city. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 1, 64–73. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Irwan, Irwan, Zuzmelia, Z., Virginia, D., Amelia, A., & Siahaan, K. W. A. (2022). Resilience of Rubber Farmers' Households Due to Aslide Disaster in the Danau Village, Nalo District, Tantan Merangin Jambi Province. *International Journal of Multidisciplinary: Applied*

- Business and Education Research, 3(12), 2686–2691.  
<https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.12.20>
- Irwan, Mobo, F. D., Sari, Y. P., Roshe, D., Siahaan, S., Ananda, R., William, K., Siahaan, A., & Edu, A. L. (2022). Rural Community Resilience In Dealing With A Land Disaster Avalanche : Talamau Kanagarian Study Pasaman Barat District. *Journal of Agriculture and Technology Management*, 25(2), 15–19.
- Junaidi, J. K., Kaksim, Siska, F., Irwan, I., Sari, R. N., & Parasianto. (2021). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Benda Peninggalan Sejarah Lubang Jepang Di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Kota Padang. *PaKMAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 159–163.  
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i2.117>
- Lapatandau, Y. A., Rumagit, G. A., & Pakasi, C. B. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2), 1–8.
- Lestari, Y., Hartati, S., & Nopianti, H. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumah Tangga Petani Miskin (Studi Kasus pada Petani Penggarap di Dusun II Talang Watas Desa Muara Langkap Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.33369/jsn.2.2.94-103>
- Maulana, A. W., Rochdiani, D., & Sudrajat. (2020). Analisis agroindustri tahu (studi kasus Desa Cisadap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 237–243.
- Mazya, T. M., Kolopaking, L. M., Satria, A., Nurrochmat, D. R., & Irwan. (2022). Transformasi Digital dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Kawasan Pegunungan Ijen Banyuwangi. 19(1), 43–60.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (T. R. Rohidi (ed.)). UI Press.
- Nuraisah, G., Andriani, R., & Kusumo, B. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 60–71.  
<https://doi.org/10.25157/ma.v5i1.1639>
- Oktaviani, O., Zuzmelia, & Irwan. (2021). Dinamika Modal Sosial dan Ketahanan Sosial Rumah Tangga Pedagang Sayur Keliling di Mahakarya Kampung 2 Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. 5(2), 189–198.
- Purwanti, F. R., Irwan, & Putra, I. M. (2023). Rationality Actions of KJA (Floating Net Cage) Workers After the Tubo Sulfur Disaster in Nagari Koto Malintang, Tanjung Raya District, Agam Regency. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 471–482. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i1.315>
- Putri, M. A., Sarbaitinil, & Irwan. (2022). Motivasi Wisatawan Domestik Berkunjung Ke

- Objek Wisata Pantai Family Nagari Muara Kandis Punggasan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 127–135.
- Ritung, S. (2010). Lahan Sawah dan Kecukupan Produksi Bahan Pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 4(1), 27–38. <https://media.neliti.com/media/publications/133885-ID-none.pdf>
- Saputra, I. W. G. E., Ardhana, I. P. G., & Adnyana, I. W. S. (2016). Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 10(1), 54–61. <https://doi.org/10.24843/ejes.2016.v10.i01.p09>
- Siska, F., & Supriatna, N. (2021). The Urgency of Social Studies Learning Through Local Wisdom Approach To The Challenge of Borderless Society. *Proceeding The 6th International On Social Studies and History Education (ISSHE) 2021*, 301–310.
- Sulistiyono, D., Suwanto, & Rindarjono, M. G. (2015). Transformasi Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal GeoEco*, 1(2), 234–249.
- Suratha, I. K. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2), 52–61. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/11429/7325>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Zusmelia, Z., Ansofino, A., Irwan, I., & Rinald, J. (2022). Social Capital Analysis for Creative Economy Actors in West Sumatra Tourist Destinations. *VI(Xi)*, 303–308.